



Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Lalu Malik Zikirullah*, Edi Kurniawan, Sri Erny Mulyani

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No.59A, Dasan Agung Baru, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: malikzikirullah000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 2 Jembatan Gantung, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui kurangnya minat, perhatian, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK yang masih cenderung konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas IV dan V yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket motivasi belajar yang mencakup indikator minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan PBL terhadap motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar tampak pada seluruh indikator, terutama pada aspek minat dan perhatian serta kepercayaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem-Based Learning*; Motivasi Belajar Siswa; Pendidikan Jasmani.

The Effect of Problem-Based Learning on Students' Learning Motivation in Elementary School Physical Education

Abstract

This study aimed to analyze the effect of *Problem-Based Learning* (PBL) on students' learning motivation in Physical Education at SDN 2 Jembatan Gantung, Lembar District, West Lombok Regency. The study was motivated by the low level of students' learning motivation, as reflected in limited interest, attention, participation, and self-confidence during Physical Education classes that were still predominantly conducted using conventional teaching approaches. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The sample consisted of 60 fourth- and fifth-grade students divided into an experimental group and a control group. Data were collected using a learning motivation questionnaire covering the indicators of interest and attention, persistence and perseverance, self-confidence, learning awareness, and learning environment and teacher support. The data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and t-tests with the assistance of SPSS. The results showed that all data were normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the implementation of PBL had a positive and significant effect on students' learning motivation. The improvement was evident across all motivation indicators, particularly in interest and attention as well as self-confidence. These findings indicate that PBL can serve as an effective alternative instructional model for enhancing students' learning motivation in elementary school Physical Education.

Keywords: *Problem-Based Learning*; Motivasi Belajar Siswa; Pendidikan Jasmani.

How to Cite: Zikirullah, L. M., Kurniawan, E., & Mulyani, S. E. (2025). Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Empiricism Journal*, 6(4), 2837-2849. <https://doi.org/10.36312/mm3d2p81>



<https://doi.org/10.36312/mm3d2p81>

Copyright© 2025, Zikirullah et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi belajar tidak

hanya berhubungan dengan kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga memengaruhi perhatian, keterlibatan aktif, ketekunan, rasa percaya diri, serta kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran PJOK karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, maupun afektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PJOK tidak hanya diukur dari tersampainya materi atau terlaksananya aktivitas gerak, tetapi juga dari sejauh mana pembelajaran mampu membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Kharisma (2018) menegaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang berperan dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar siswa. Sejalan dengan itu, Taufik (2019) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani juga memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PJOK memerlukan strategi yang tidak hanya efektif secara instruksional, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar siswa.

Namun demikian, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar masih menjadi persoalan yang cukup serius. Dalam praktik pembelajaran, proses belajar sering kali masih berlangsung secara konvensional, terpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, atau terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan, kurang tertarik, dan tidak terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Ginanjar (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena kegiatan belajar menjadi kurang menarik dan kurang menantang. Rendahnya motivasi belajar ini perlu mendapat perhatian karena motivasi memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar. Darmawan dan Harjono (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, ketika motivasi belajar siswa rendah, maka peluang tercapainya hasil belajar yang optimal juga menjadi lebih kecil. Dalam konteks PJOK, rendahnya motivasi dapat terlihat dari kurangnya perhatian terhadap instruksi, minimnya partisipasi dalam aktivitas, rendahnya semangat mengikuti latihan, dan keraguan siswa dalam menunjukkan kemampuan geraknya.

Permasalahan tersebut juga tergambar dalam konteks penelitian ini. Berdasarkan kondisi awal yang diuraikan dalam naskah, pembelajaran PJOK di SDN 2 Jembatan Gantung, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan gejala rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa dilaporkan cenderung cepat merasa jenuh, kurang antusias mengikuti pembelajaran, dan belum menunjukkan keterlibatan yang optimal ketika proses belajar dilakukan dengan pendekatan konvensional. Situasi ini menunjukkan bahwa permasalahan motivasi belajar tidak semata-mata berasal dari karakter individu siswa, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Ketika pembelajaran tidak memberi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan menantang, siswa akan lebih sulit menemukan makna dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat langsung, dan merasa bahwa pembelajaran yang mereka ikuti memiliki relevansi dengan pengalaman nyata.

Secara teoretis, motivasi belajar dapat tumbuh dan berkembang ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang diciptakan guru di kelas. Lingkungan belajar yang memberikan tantangan, kesempatan bekerja sama, aktivitas pemecahan masalah, dan dukungan guru yang memadai akan cenderung meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Andari et al. (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Supiandi dan Julung (2016) menjelaskan bahwa motivasi turut mendukung kemampuan pemecahan masalah. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi bukan hanya hasil dari pembelajaran yang baik, tetapi juga merupakan kondisi penting yang memungkinkan proses belajar berlangsung lebih bermakna. Dalam pembelajaran PJOK, hubungan ini menjadi sangat relevan karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, praktik gerak, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas. Oleh karena itu, penggunaan model

pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi sangat penting untuk membangun motivasi belajar dalam mata pelajaran ini.

Berdasarkan telaah terhadap naskah awal, model pembelajaran yang paling sesuai untuk dikonsolidasikan dalam penelitian ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Penyesuaian ini diperlukan karena istilah “based learning” dalam naskah sebelumnya masih kabur dan bercampur dengan sejumlah pendekatan lain, seperti *Project-Based Learning*, pembelajaran berbasis pengalaman, dan *problem solving*. Secara substantif, deskripsi perlakuan dalam naskah lebih dekat dengan karakteristik *Problem-Based Learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan masalah, keterlibatan aktif siswa, kerja sama, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Rahman et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang menekankan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi yang bermakna. Dalam konteks pendidikan jasmani, pendekatan ini relevan karena pembelajaran PJOK pada dasarnya menuntut siswa untuk mengalami, mencoba, mengamati, dan merespons situasi belajar secara langsung. Syafruddin (2024) juga menegaskan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* dalam pendidikan jasmani dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai model yang potensial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberi ruang yang lebih besar bagi keaktifan, rasa ingin tahu, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang tidak monoton.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sari (2019) melaporkan bahwa *Project-Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjas. Prasetyo (2021) juga menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Penjas. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa lebih berpotensi membangun motivasi dibandingkan pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hasil belajar atau keaktifan siswa, bukan pada motivasi belajar sebagai konstruk yang multidimensional. Kedua, penelitian tentang pengaruh model pembelajaran aktif terhadap motivasi belajar PJOK pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian dengan desain quasi experiment yang membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam konteks PJOK sekolah dasar juga belum banyak ditunjukkan secara spesifik dalam naskah yang ada. Dengan demikian, masih diperlukan bukti empiris yang lebih terarah mengenai sejauh mana *Problem-Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PJOK di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, research gap dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya bukti empiris mengenai pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran PJOK melalui desain nonequivalent control group. Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata berada pada lokasi penelitian, melainkan pada fokusnya dalam menguji pengaruh PBL terhadap motivasi belajar siswa secara lebih terstruktur melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian ini memandang motivasi belajar tidak hanya sebagai konsep umum, tetapi sebagai konstruk yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Pendekatan ini penting karena motivasi belajar dalam PJOK tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari berbagai aspek yang saling berkaitan dalam pengalaman belajar siswa.

Atas dasar latar belakang, permasalahan, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 2 Jembatan Gantung, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa kelas IV dan V yang mengikuti pembelajaran PJOK, dengan motivasi belajar sebagai variabel terikat yang diukur melalui indikator minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan *Problem-*

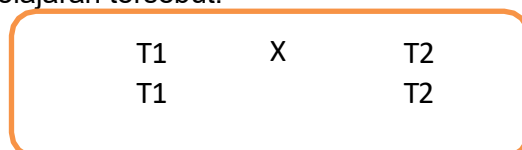
Based Learning dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan *Problem-Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran PJO yang lebih aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan statistik. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok yang telah ada, terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa penugasan subjek secara acak. Desain ini dipilih karena penelitian dilaksanakan dalam konteks sekolah dasar yang tidak memungkinkan reorganisasi kelas secara penuh selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam desain ini, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL), sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa digunakan guru. Setelah perlakuan selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan desain ini dimaksudkan untuk memungkinkan perbandingan perubahan skor motivasi belajar antara kelompok yang memperoleh perlakuan dan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan, sehingga pengaruh penerapan PBL terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat dianalisis secara lebih terukur. Desain ini sejalan dengan kerangka penelitian eksperimen semu dalam bidang pendidikan yang digunakan ketika peneliti bekerja dengan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya (Maksum, 2012; Creswell, 2014).

Penggunaan desain ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas pengaruh penerapan metode Based Learning terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah penerapan metode pembelajaran tersebut.



Gambar 1. Desain penelitian (Maksum, 2012)

Secara operasional, desain penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: kelompok eksperimen menerima *pretest*, perlakuan PBL, dan *posttest*, sedangkan kelompok kontrol menerima *pretest*, pembelajaran konvensional, dan *posttest*. Dengan demikian, fokus analisis penelitian terletak pada perbedaan perubahan motivasi belajar siswa setelah perlakuan diberikan pada kedua kelompok.

Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Jembatan Gantung, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan kelas V yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah tersebut. Berdasarkan naskah asli, jumlah populasi penelitian sebanyak 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa pada satu kelompok dan 30 siswa pada kelompok lainnya. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Oleh sebab itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini lebih tepat dinyatakan sebagai total sampling atau sampel jenuh, bukan *purposive sampling*. Penegasan ini penting agar terdapat konsistensi metodologis antara jumlah populasi dan jumlah sampel yang digunakan.

Sampel kemudian dibagi ke dalam dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model PBL dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Karena penelitian ini menggunakan kelas yang telah ada, pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kelompok kelas utuh yang tersedia di sekolah. Karakteristik subjek penelitian dalam naskah menunjukkan bahwa responden terdiri atas siswa kelas IV dan kelas V, dengan distribusi jenis kelamin 35 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan peserta didik sekolah dasar dengan keragaman jenis kelamin yang cukup representatif untuk menggambarkan kondisi kelas pada lokasi penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu model pembelajaran sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam konteks penelitian ini, PBL dipahami sebagai model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui penyajian masalah, keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran, diskusi kelompok, kerja sama, serta upaya menemukan penyelesaian terhadap tugas atau situasi belajar yang bermakna. Penyesuaian istilah ini didasarkan pada isi naskah asli yang menekankan pemecahan masalah, kolaborasi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, dan keterlibatan aktif siswa, sehingga lebih sesuai diklasifikasikan sebagai PBL daripada model berbasis proyek.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa bersedia mengikuti pembelajaran dengan perhatian, semangat, ketekunan, dan keterlibatan aktif. Dalam penelitian ini, motivasi belajar diukur melalui lima indikator, yaitu minat dan perhatian terhadap pembelajaran, ketekunan dan keuletan dalam belajar, kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Kelima indikator ini digunakan untuk menggambarkan motivasi belajar siswa secara lebih komprehensif.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar siswa. Angket digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Berdasarkan naskah asli, angket disusun menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan skala Likert dimaksudkan untuk memudahkan pengukuran sikap, persepsi, dan tingkat motivasi siswa secara sistematis. Butir-butir angket disusun berdasarkan lima indikator motivasi belajar yang telah ditetapkan, yaitu minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat pengumpulan data. Namun demikian, karena naskah asli belum memuat koefisien validitas dan reliabilitas secara rinci, bagian hasil penelitian perlu menambahkan laporan statistik uji instrumen tersebut agar memenuhi standar pelaporan ilmiah yang lebih kuat.

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini berguna untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan perlakuan di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti jumlah siswa, daftar hadir, serta dokumen atau foto yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, data kuantitatif utama diperoleh melalui angket, sedangkan observasi dan dokumentasi berfungsi memperkuat deskripsi pelaksanaan penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian, melakukan studi literatur, menyusun instrumen penelitian, serta mengurus izin penelitian di

sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesiapan administratif dan akademik sebelum penelitian dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Setelah itu, kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan model PBL, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional sebagaimana yang biasa diterapkan oleh guru. Dalam implementasinya, PBL diarahkan pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memahami masalah atau tugas pembelajaran, berdiskusi dengan teman sekelompok, melakukan aktivitas gerak secara langsung, serta menarik kesimpulan dari pengalaman belajar yang diperoleh. Sementara itu, pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol berlangsung dengan pendekatan yang lebih terpusat pada guru, di mana siswa cenderung mengikuti instruksi yang telah ditetapkan tanpa banyak eksplorasi atau diskusi pemecahan masalah. Selama proses ini, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran. Setelah perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok menerima *posttest* untuk mengukur perubahan motivasi belajar setelah pembelajaran berlangsung.

Tahap akhir penelitian dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil *pretest* dan *posttest*, mengodekan data, lalu mengolahnya menggunakan perangkat lunak SPSS untuk keperluan analisis statistik. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh PBL terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji prasyarat analisis. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi uji Levene lebih besar dari 0,05. Dalam naskah asli, seluruh indikator motivasi menunjukkan nilai signifikansi normalitas sebesar 0,200 dan nilai homogenitas di atas 0,05, sehingga data dinyatakan memenuhi syarat untuk analisis parametrik.

Pengujian hipotesis utama dilakukan dengan uji *t*. Untuk menjaga konsistensi dengan desain *nonequivalent control group*, analisis dalam naskah akhir sebaiknya dijelaskan dalam dua tahap. Pertama, uji *paired sample t-test* digunakan untuk melihat perubahan skor motivasi belajar dalam masing-masing kelompok antara *pretest* dan *posttest*. Kedua, uji *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan hasil antarkelompok, terutama pada skor akhir atau selisih peningkatan skor, guna mengetahui apakah perubahan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan naskah asli, hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan penerapan PBL terhadap motivasi belajar siswa. Walaupun demikian, pada bagian hasil penelitian nantinya perlu ditambahkan pelaporan yang lebih lengkap berupa nilai rerata *pretest*, rerata *posttest*, simpangan baku, nilai *t*, derajat kebebasan (*df*), dan ukuran efek agar kekuatan temuan dapat ditunjukkan secara lebih transparan.

Pertimbangan Etik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti melakukan persiapan administratif dan memperoleh izin pelaksanaan penelitian di sekolah lokasi penelitian. Karena subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar, pelaksanaan penelitian dilakukan dalam konteks kegiatan pembelajaran formal di sekolah dengan tetap memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kerahasiaan data responden. Data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dilaporkan secara agregat tanpa mengungkapkan identitas pribadi

siswa. Rumusan ini penting ditambahkan untuk memperkuat aspek etik penelitian yang sebelumnya belum dijelaskan secara eksplisit dalam naskah asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 60 siswa SDN 2 Jembatan Gantung yang berasal dari kelas IV dan kelas V. Distribusi responden menurut kelas disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, jumlah responden pada masing-masing kelas adalah sama, yaitu 30 siswa atau 50% dari total sampel. Kondisi ini menunjukkan bahwa komposisi responden antar tingkat kelas relatif seimbang, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis perbandingan dalam konteks penelitian eksperimen semu.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	Kelas IV	30	50,0
2	Kelas V	30	50,0
	Total	60	100

Selain berdasarkan kelas, responden juga dideskripsikan menurut jenis kelamin. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 35 siswa atau 58,3%, sedangkan siswa perempuan berjumlah 25 orang atau 41,7%. Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan siswa dari kedua jenis kelamin dengan komposisi yang cukup beragam.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	58,3
2	Perempuan	25	41,7
	Total	60	100

Hasil Uji Normalitas per Indikator Motivasi Belajar

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data motivasi belajar diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap lima indikator motivasi belajar, yaitu minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Hasil uji pada indikator minat dan perhatian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan sama-sama sebesar 0,200, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Indikator Minat dan Perhatian

Variabel	N	Statistik Kolmogorov- Smirnov	Sig. (p)	Keterangan
Minat dan Perhatian Sebelum	60	0,092	0,200	Normal
Minat dan Perhatian Sesudah	60	0,085	0,200	Normal

Pada indikator ketekunan dan keuletan, hasil uji normalitas juga menunjukkan bahwa data sebelum dan sesudah perlakuan memiliki nilai signifikansi 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga data ketekunan dan keuletan dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Indikator Ketekunan dan Keuletan

Variabel	N	Statistik Kolmogorov- Smirnov	Sig. (p)	Keterangan
Ketekunan dan Keuletan Sebelum	60	0,088	0,200	Normal
Ketekunan dan Keuletan Sesudah	60	0,091	0,200	Normal

Selanjutnya, pada indikator kepercayaan diri, data juga memenuhi asumsi normalitas. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,087 untuk data sebelum perlakuan dan 0,090

untuk data sesudah perlakuan, dengan nilai signifikansi 0,200 pada kedua kondisi. Dengan demikian, data kepercayaan diri dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Indikator Kepercayaan Diri

Variabel	N	Kolmogorov- Smirnov	Sig. (p)	Keterangan
Kepercayaan Diri Sebelum	60	0,087	0,200	Normal
Kepercayaan Diri Sesudah	60	0,090	0,200	Normal

Pada indikator kesadaran belajar, hasil uji normalitas juga menunjukkan distribusi data yang normal. Meskipun pada naskah asli label variabel pada tabel masih tertulis “Kepercayaan Diri Sebelum” dan “Kepercayaan Diri Sesudah”, narasi tabel secara jelas menyatakan bahwa data tersebut merujuk pada indikator kesadaran belajar. Nilai signifikansi sebelum dan sesudah perlakuan sama-sama sebesar 0,200, sehingga data dinyatakan normal.

Tabel 6. Uji Normalitas Indikator Kesadaran Belajar

Variabel	N	Statistik Kolmogorov- Smirnov	Sig. (p)	Keterangan
Kepercayaan Diri Sebelum	60	0,089	0,200	Normal
Kepercayaan Diri Sesudah	60	0,093	0,200	Normal

Pada indikator lingkungan belajar dan dukungan guru, hasil uji normalitas menunjukkan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,094 untuk data sebelum perlakuan dan 0,088 untuk data sesudah perlakuan. Kedua data memiliki nilai signifikansi 0,200, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Seperti pada tabel sebelumnya, naskah asli masih memuat salah label pada variabel, tetapi narasi tabel secara eksplisit menyebut bahwa data ini adalah untuk indikator lingkungan dan dukungan guru.

Tabel 7. Uji Normalitas Indikator Lingkungan Belajar dan Dukungan Guru

Variabel	N	Statistik Kolmogorov- Smirnov	Sig. (p)	Keterangan
Kepercayaan Diri Sebelum	60	0,094	0,200	Normal
Kepercayaan Diri Sesudah	60	0,088	0,200	Normal

Ringkasan Uji Normalitas dan Homogenitas

Untuk mempermudah interpretasi, hasil uji normalitas dan homogenitas seluruh indikator motivasi belajar juga dapat diringkas dalam satu tabel. Tabel 3.8 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai signifikansi normalitas sebesar 0,200, sedangkan nilai signifikansi homogenitas berkisar antara 0,238 hingga 0,283. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga layak dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik.

Tabel 8. Ringkasan Uji Normalitas dan Homogenitas

Variabel	N	Sig. Normalitas	Keterangan	Sig. Homogenitas	Keterangan
Minat dan Perhatian	60	0,200	Normal	0,261	Homogen
Ketekunan dan Keuletan	60	0,200	Normal	0,283	Homogen
Kepercayaan Diri	60	0,200	Normal	0,248	Homogen
Kesadaran Belajar	60	0,200	Normal	0,259	Homogen
Lingkungan Belajar dan Dukungan Guru	60	0,200	Normal	0,238	Homogen

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, seluruh data motivasi belajar siswa berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik. Naskah asli menyebutkan bahwa data kemudian dianalisis menggunakan *paired sample t-test*.

Hasil Uji Perbedaan Rerata Motivasi Belajar

Naskah asli juga memuat hasil *independent sample t-test* yang membandingkan rerata motivasi belajar antara kelas IV dan kelas V. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rerata motivasi belajar pada kelas IV adalah 3,55, sedangkan pada kelas V sebesar 3,80. Nilai *t hitung* sebesar 2,314 dengan nilai signifikansi 0,024. Berdasarkan nilai signifikansi yang

lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan rerata motivasi belajar yang signifikan antara kedua kelas yang dianalisis. Perlu dicatat bahwa narasi asli setelah tabel masih menyebut perbedaan antara laki-laki dan perempuan, padahal isi tabel jelas membandingkan kelas IV dan kelas V. Oleh karena itu, pada versi revisi ini interpretasi disesuaikan dengan data tabel.

Tabel 9. Hasil Uji Perbedaan Rerata Motivasi Belajar Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	N	Mean	t hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Motivasi Belajar	Kelas IV	30	3,55	2,314	0,024	Signifikan
	Kelas V	30	3,80			

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata motivasi belajar antara kelas IV dan kelas V. Walaupun tabel ini belum secara langsung menunjukkan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, data tersebut tetap memperlihatkan bahwa terdapat variasi tingkat motivasi belajar dalam sampel penelitian. Untuk kepentingan artikel final, tabel ini sebaiknya dipertahankan sebagai data deskriptif tambahan, bukan sebagai bukti utama efektivitas perlakuan.

Hasil Uji Hipotesis Utama

Hasil utama penelitian ditunjukkan pada ringkasan uji *t* motivasi belajar siswa. Naskah asli menyajikan bahwa pada kelompok eksperimen, kondisi motivasi belajar berubah dari kategori rendah–sedang pada saat *pretest* menjadi kategori tinggi pada saat *posttest*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Selain itu, naskah juga menyebut bahwa peningkatan skor motivasi terjadi pada seluruh indikator, terutama pada aspek minat dan perhatian serta kepercayaan diri.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji *t* Motivasi Belajar Siswa

Kelompok	Mean Pretest	Mean Posttest	Sig.
Eksperimen	Rendah–Sedang	Tinggi	0,000

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen meningkat setelah penerapan *Problem-Based Learning*. Meskipun naskah asli belum melaporkan angka rerata numerik *pretest* dan *posttest* secara lengkap, hasil signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan tersebut secara statistik bermakna. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *Problem-Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Temuan ini tercermin dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, disertai kecenderungan perubahan motivasi pada kelompok eksperimen dari kategori rendah–sedang pada saat *pretest* menjadi kategori tinggi pada saat *posttest*. Selain itu, peningkatan motivasi terjadi pada seluruh indikator yang diukur, yakni minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Secara metodologis, kekuatan temuan ini juga didukung oleh hasil uji prasyarat yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis parametrik yang digunakan layak untuk menafsirkan pengaruh perlakuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kualitas motivasional siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dalam naskah asli dijelaskan bahwa pendekatan *based learning* yang digunakan menekankan pemecahan masalah, kerja sama, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Karakteristik ini lebih dekat dengan konstruksi *Problem-Based Learning*, karena menonjolkan keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah pembelajaran dan mencari solusi secara aktif, bukan sekadar

menerima instruksi guru. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, model seperti ini menjadi relevan karena aktivitas belajar pada dasarnya menuntut pengalaman langsung, eksplorasi gerak, interaksi sosial, dan keberanian mengambil peran dalam aktivitas kelompok. Ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif, mereka tidak hanya mengikuti kegiatan secara mekanis, tetapi juga memahami makna tugas yang dilakukan. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik, lebih menantang, dan lebih bermakna bagi siswa. Secara teoritis, penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan pola pembelajaran dari yang semula konvensional menjadi lebih partisipatif dan problem-oriented.

Peningkatan yang tampak pada indikator minat dan perhatian serta kepercayaan diri merupakan temuan yang sangat penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pada mata pelajaran ini, minat dan perhatian menjadi dasar bagi keterlibatan siswa karena tanpa keduanya siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang responsif terhadap instruksi maupun aktivitas gerak. Ketika PBL diterapkan, siswa didorong untuk menghadapi situasi belajar yang lebih kontekstual dan menantang, sehingga perhatian mereka lebih terarah pada tugas pembelajaran. Sementara itu, peningkatan kepercayaan diri dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja sama, dan pengalaman belajar langsung. Saat siswa diberi ruang untuk mencoba, berdiskusi, dan mengambil keputusan dalam aktivitas pembelajaran, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan yang pada gilirannya memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam naskah juga disebutkan bahwa pembelajaran Penjas yang monoton cenderung menurunkan motivasi dan partisipasi siswa. Karena itu, ketika pembelajaran diubah menjadi lebih aktif dan memberi kesempatan bereksplorasi, wajar apabila kepercayaan diri dan perhatian siswa meningkat secara nyata. Temuan ini juga mendukung pandangan Kharisma (2018) bahwa Pendidikan Jasmani tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga pengembangan kemampuan gerak yang menuntut keterlibatan siswa secara optimal, serta Taufik (2019) yang menempatkan pendidikan jasmani sebagai bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

Selain itu, peningkatan pada indikator ketekunan dan keuletan, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru menunjukkan bahwa dampak PBL tidak hanya bersifat sesaat atau terbatas pada aspek ketertarikan awal, melainkan juga menyentuh dimensi motivasi yang lebih mendalam. Ketekunan dan keuletan berkaitan dengan kemampuan siswa untuk bertahan dalam proses belajar, menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah saat menemui kesulitan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa terbiasa berhadapan dengan tugas yang menuntut usaha, diskusi, dan pencarian solusi, sehingga mereka lebih terlatih untuk tetap terlibat sampai aktivitas selesai. Kesadaran belajar juga cenderung meningkat karena siswa tidak lagi memandang pembelajaran sebagai kewajiban pasif, melainkan sebagai proses yang menuntut partisipasi dan tanggung jawab. Sementara itu, indikator lingkungan belajar dan dukungan guru mengisyaratkan bahwa penerapan PBL ikut mengubah suasana kelas menjadi lebih kondusif, interaktif, dan suportif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pemecahan masalah. Perubahan peran guru ini penting karena motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pembelajaran. Sardiman (2022) menegaskan bahwa motivasi belajar erat kaitannya dengan interaksi dalam proses belajar mengajar, sehingga lingkungan belajar yang mendukung akan memperbesar kemungkinan munculnya motivasi intrinsik pada siswa. Dengan demikian, peningkatan pada ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa PBL berkontribusi pada pembentukan ekosistem belajar yang lebih positif dalam pembelajaran PJOK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai rujukan yang telah digunakan dalam naskah. Rahman et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah menekankan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, yang pada dasarnya memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Syafruddin (2024) juga menegaskan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan

jasmani dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Sari (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjas, sementara Prasetyo (2021) menemukan bahwa *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Walaupun model yang digunakan dalam studi-studi tersebut tidak seluruhnya identik, semuanya memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa lebih efektif dalam membangun motivasi dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini juga mendukung Darmawan dan Harjono (2020), yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, peningkatan motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya penting dari sisi afektif, tetapi juga berpotensi membawa dampak lanjutan pada kualitas hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani. Hubungan ini semakin kuat jika dikaitkan dengan Andari et al. (2019) serta Supiandi dan Julung (2016), yang menunjukkan bahwa motivasi berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kata lain, peningkatan motivasi melalui PBL kemungkinan juga berimplikasi pada berkembangnya kualitas belajar siswa secara lebih luas, meskipun aspek tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Dalam konteks yang lebih spesifik, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran PJOK di sekolah dasar membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah termotivasi ketika mereka belajar melalui aktivitas yang konkret, menyenangkan, kolaboratif, dan memberi ruang untuk bergerak serta bereksplorasi. Jika pembelajaran terlalu didominasi instruksi satu arah, maka potensi kebosanan akan meningkat, sebagaimana telah diidentifikasi pada kondisi awal di SDN 2 Jembatan Gantung. Sebaliknya, ketika siswa dilibatkan dalam tugas-tugas yang menuntut interaksi, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar langsung, maka pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Oleh sebab itu, efektivitas PBL dalam penelitian ini tidak hanya dapat dipahami sebagai keberhasilan teknik mengajar, tetapi juga sebagai hasil dari kesesuaian antara model pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Temuan ini memberi implikasi praktis bahwa guru PJOK perlu mengurangi dominasi pendekatan konvensional dan mulai mengembangkan pembelajaran yang memberi ruang lebih besar bagi partisipasi aktif siswa, baik melalui masalah kontekstual, diskusi kelompok, maupun aktivitas gerak yang menuntut pengambilan keputusan.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, interpretasinya tetap perlu dilakukan secara proporsional. Penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah sampel 60 siswa, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran motivasi belajar dilakukan menggunakan angket, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada respons subjektif siswa. Di sisi lain, naskah asli juga belum melaporkan secara rinci ukuran efek, rerata numerik *pretest-posttest* tiap kelompok, maupun pelaporan instrumen secara lebih lengkap. Keterbatasan ini tidak menghapus makna temuan, tetapi menunjukkan bahwa hasil penelitian sebaiknya dipahami sebagai bukti awal yang kuat dalam konteks terbatas, bukan sebagai kesimpulan final yang berlaku universal. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan pada sampel yang lebih luas, lintas sekolah, dengan pelaporan statistik yang lebih lengkap serta pengukuran tambahan seperti observasi perilaku belajar atau capaian hasil belajar. Walaupun demikian, dalam batas desain dan data yang digunakan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi empiris yang penting, yaitu menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN 2 Jembatan Gantung. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui

pemecahan masalah, kerja sama, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh indikator motivasi belajar yang diteliti, yaitu minat dan perhatian, ketekunan dan keuletan, kepercayaan diri, kesadaran belajar, serta lingkungan belajar dan dukungan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan partisipatif lebih sesuai untuk membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Problem-Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk memperkuat motivasi belajar siswa dalam konteks Pendidikan Jasmani. Meskipun demikian, kesimpulan ini tetap perlu dipahami dalam batas konteks penelitian yang terbatas pada satu sekolah dan jumlah sampel yang relatif kecil.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, baik dari sisi jumlah sekolah, tingkat kelas, maupun karakteristik peserta didik, agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya perlu menyajikan pelaporan statistik yang lebih lengkap, seperti rerata *pretest* dan *posttest*, standar deviasi, nilai *t*, derajat kebebasan, serta ukuran efek, sehingga kekuatan pengaruh perlakuan dapat dinilai secara lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menjelaskan prosedur intervensi secara lebih rinci, termasuk jumlah pertemuan, materi PJOK yang diajarkan, langkah-langkah implementasi PBL, dan mekanisme pengendalian bias guru, agar penelitian lebih mudah direplikasi. Di samping itu, pengukuran motivasi belajar sebaiknya tidak hanya mengandalkan angket, tetapi juga dilengkapi dengan observasi, wawancara, atau pengukuran hasil belajar agar diperoleh gambaran yang lebih utuh. Penelitian lanjutan juga dapat menguji pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap variabel lain yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, seperti hasil belajar, keterampilan motorik, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, atau kerja sama siswa. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang efektivitas *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran PJOK akan menjadi lebih kuat secara empiris maupun metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, R., Sari, D. P., & Fitriani, Y. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research in education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmawan, R., & Harjono, A. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 5(2), 89–97.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginanjari, A. (2018). Tantangan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(1), 15–22.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kharisma, D. (2018). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa melalui pembelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 123–130.
- Maksum, A. (2012). *Metode penelitian dalam olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif* (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prasetyo, A. (2021). Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa di kelas Penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 9(1), 55–63.
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12-24. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syafruddin, A (2024). *Penerapan Metode PBL Dalam Pendidikan Jasmani*. STKIP Melawi : Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.
- Sanjaya, W. (2026). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, N. (2019). Pengaruh Project Based learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Penjas. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 8(1), 32– 40.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiandi, R., & Julung, H. (2016). Pengaruh motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 60–68.
- Susanto. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Taufik, M. (2019). *Pendidikan jasmani sebagai komponen penting dalam pengembangan karakter siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Wahyuni, D. (2020). Efektivitas Problem Based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 78–86.